



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 336 - 345

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kesesuaian Modul Ajar dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dea Fitriani Fatimah^{1✉}, Nur Hanifah Insani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

E-mail: deafitriani@students.unnes.ac.id¹, hanifahnurinsani@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Modul Ajar digunakan sebagai pedoman pembelajaran saat ini. Pada pelaksanaannya, pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan pedoman yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang, mengetahui kendala yang mempengaruhi kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang, dan merumuskan solusi atas kendala yang mempengaruhi kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang. Metode kualitatif serta pendekatan studi kasus digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini telah ditemukan hasil bahwa terdapat kesesuaian dan ketidaksesuaian pada penerapan modul ajar bahasa Jawa di kelas. Ketidakesesuaian tersebut dipengaruhi oleh kendala-kendala baik dari guru itu sendiri, waktu, bahasa, hingga sarana dan prasarana. Berdasarkan kendala-kendala tersebut diperoleh solusi seperti meningkatkan kualitas guru dalam penyusunan modul ajar dengan pelatihan, penggunaan kamus bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran, serta memperbaiki sarana dan prasarana di sekolah. Dari perbandingan dua guru yang berbeda, pembelajaran oleh guru yang membuat modul ajar sendiri cenderung lebih tersusun daripada guru yang menggunakan modul ajar dari MGMP.

Kata Kunci: modul ajar, pembelajaran, bahasa Jawa

Abstract

The Teaching Module is used as a current learning guideline. In its implementation, learning does not fully run according to existing guidelines. This study aims to analyze the suitability of the teaching module with the implementation of Javanese language learning at SMP Negeri 26 Semarang, find out the obstacles that affect the suitability of the teaching module with the implementation of Javanese language learning at SMP Negeri 26 Semarang, and formulate solutions to the obstacles that affect the suitability of the teaching module with the implementation of Javanese language learning at SMP Negeri 26 Semarang. Qualitative methods and case study approaches are used in this study. In this study, it has been found that there are suitability and discrepancies in the implementation of Javanese language teaching modules in the classroom. The discrepancy is influenced by obstacles both from the teacher himself, time, language, to facilities and infrastructure. Based on these obstacles, solutions were obtained, such as improving the quality of teachers in the preparation of teaching modules with training, the use of Javanese dictionaries in learning activities, and improving facilities and infrastructure in schools. From the comparison of two different teachers, learning by teachers who make their teaching modules tends to be more structured than teachers who use teaching modules from MGMP.

Keywords: teaching module, learning, Javanese language

Copyright (c) 2025 Dea Fitriani Fatimah, Nur Hanifah Insani

✉ Corresponding author :

Email : deafitriani@students.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9691>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 1 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pasca pandemi membuat pembelajaran di sekolah mengalami banyak perubahan. Salah satu perubahan yang dilakukan terkait penamaan instrumen pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diubah menjadi Modul Ajar. Dengan adanya perubahan ini, setiap guru wajib membuat modul ajar yang sistematis dan lengkap supaya kegiatan pembelajaran dalam kelas dapat berjalan dengan interaktif, menyenangkan, inspiratif, menantang, dan memotivasi setiap peserta didik (Rahimah, 2022). Dilakukannya hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa berperan aktif, mandiri, dan kreatif demi mengembangkan potensi dan psikologis setiap peserta didik (Lina Marlina, 2022).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat pembuatan modul ajar yang tidak sesuai dengan implementasi kegiatan dalam kelas. Dalam menyusun modul ajar, guru masih kerap berpaku pada modul ajar yang mereka peroleh dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sehingga kurang menyesuaikan aspek-aspek kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

Wawancara awal oleh peneliti kepada guru bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang memperoleh informasi bahwa biasanya pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan dengan mengabaikan modul ajar yang telah dibuat. Permasalahan yang hadir, diantaranya selama kegiatan pembelajaran terkadang guru tidak menggunakan sarana prasarana yang tertera pada modul ajar, memberikan pertanyaan pemantik di luar pertanyaan yang tertera pada modul ajar, hingga ketidaksesuaian dalam runtutan kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan awal, inti, dan penutup. Permasalahan tidak digunakannya modul ajar sebagai pedoman pada pembelajaran bahasa Jawa menyebabkan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa menjadi tidak sistematis (Taufiq et al., 2023).

Modul ajar merupakan elemen penting yang harus dibuat oleh guru. Hal itu terjadi karena kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan terstruktur dan terencana supaya semua potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut (Widhiyanto et al., 2024). Dalam perencanaan tersebut, seorang guru harus mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran seperti kondisi peserta didik, sarana prasarana, waktu, materi pembelajaran, dan lain sebagainya (Wijayanti et al., 2022). Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan lancar, serta dapat meminimalisir adanya permasalahan selama pembelajaran.

Modul ajar adalah suatu perangkat pembelajaran berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran, dibuat sesuai pedoman kurikulum yang digunakan saat itu dengan tujuan tercapainya standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Informasi umum, komponen inti, dan lampiran merupakan tiga komponen utama yang terdapat pada modul ajar (Irawan & Mukhlis, 2023). Modul ajar berisi tentang perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sebuah materi (Zahro & Aprilia, 2024). Berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar memiliki isi yang lebih kompleks, di dalamnya terdapat materi yang akan diajarkan kepada peserta didik (Agung, 2024). Perbedaan lain antara modul ajar dengan RPP terletak pada langkah-langkah pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran pada RPP berupa scientific approach (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, memproses, dan mengkomunikasikan), sedangkan pada modul ajar langkah-langkah pembelajarannya didasarkan pada model pembelajaran yang digunakan dalam materi tersebut (Nur'aini et al., 2022). Dengan demikian, setiap guru wajib memiliki modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian terkait kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu oleh (Sartika et al., 2019), (Nasution & Amalia, 2020), (Nahak & Benu, 2021), dan (Jamaluddin et al., 2023). Kelima penelitian tersebut telah melakukan penelitian mengenai kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, tetapi pada mata pelajaran yang berbeda-beda, (Sartika et al., 2019) meneliti mata pelajaran akuntansi, (Nasution & Amalia, 2020) pada mata pelajaran matematika, (Nahak & Benu, 2021) pada pembelajaran sekolah dasar secara umum, serta (Jamaluddin et al., 2023) mata pelajaran pendidikan agama

Islam. Dari kelima penelitian tersebut, tidak semua hasil penelitian memaparkan hasil yang positif. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Sartika et al., 2019) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan persentase kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran rata-rata hanya sebesar 32,18%. Artinya masih banyak ketidaksesuaian yang terjadi antara RPP yang ditulis dengan pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan penelitian tentang modul ajar, pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu oleh (Alfiansyah & Hakiky, 2021), (Maulida, 2022), dan (Setiawan et al., 2022), Tetapi hanya sebatas pengembangan modul ajar saja. (Alfiansyah & Hakiky, 2021) membahas tentang pengembangan modul ajar pada mata pelajaran matematika, (Maulida, 2022) membahas tentang pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka secara umum, dan (Setiawan et al., 2022) membahas tentang pengembangan modul ajar pada pembelajaran bahasa Inggris jenjang SMA.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ditemukan adanya penelitian tentang kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran karena yang sudah dilakukan selama ini hanya penelitian terkait kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran. Belum ada penelitian tentang kesesuaian modul ajar dengan pembelajaran bahasa Jawa. Walaupun pada hakikatnya RPP adalah nama lain dari modul ajar, tetapi ada elemen lain pada modul ajar yang tidak terdapat pada RPP. Elemen-elemen tersebut seperti materi, lembar kerja peserta didik, latihan soal, soal pengayaan, dan remedial (Fadil et al., 2024). Hal itulah yang menjadi celah kebaruan dari penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang, (2) mengetahui kendala yang mempengaruhi kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang, (3) merumuskan solusi atas kendala yang mempengaruhi kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan guru untuk menjadi bahan pertimbangan maupun evaluasi, khususnya dalam perencanaan pembelajaran agar dapat membuat rancangan pembelajaran atau modul ajar yang menyesuaikan berbagai aspek kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan menjadi gambaran bagi guru bahasa Jawa perihal urgensi modul ajar sebagai pedoman kegiatan pembelajaran agar pembelajaran bahasa Jawa dapat dilaksanakan dengan sistematis.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan studi kasus. Pada pendekatan ini, peneliti memfokuskan diri secara intensif kepada penggunaan pedoman berupa modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa sebagai sebuah kasus. Penelitian ini akan mendeskripsikan kesesuaian kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dengan modul ajar. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Data penelitian ini adalah isi modul ajar bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang. Sumber data penelitian ini adalah modul ajar, lembar hasil observasi, dan video rekaman kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 26 Semarang. Subjek penelitian ini adalah 2 guru bahasa Jawa SMP Negeri 26 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di kelas, wawancara terhadap guru terkait penyusunan modul ajar, dan juga dokumentasi video pembelajaran bahasa Jawa. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi, lembar wawancara, kartu data, dan alat dokumentasi yang berupa 1) kamera smartphone dari OPPO A5, 2) kamera smartphone VIVO Y15S yang digunakan untuk merekam video dan audio.

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa teknik komparatif, yaitu dengan membandingkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa oleh dua guru yang berbeda dengan rancangan pembelajaran dalam

modul ajar, sehingga dapat diketahui apakah terdapat ketidaksesuaian antara modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa.

Teknik validitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *transferability*. Pada penelitian ini, hasil dari wawancara terhadap kedua guru bahasa Jawa dan hasil observasi dalam pembelajaran di kelas akan dijabarkan serinci mungkin untuk memenuhi standar transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul ajar merupakan elemen penting yang harus dibuat oleh guru. Hal itu terjadi karena kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan terstruktur dan terencana supaya semua potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut (Widhiyanto et al., 2024). Dalam perencanaan tersebut, seorang guru harus mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran seperti kondisi peserta didik, sarana prasarana, waktu, materi pembelajaran, dan lain sebagainya (Wijayanti et al., 2022). Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan lancar, serta dapat meminimalisir adanya permasalahan selama pembelajaran.

Pada penelitian ini telah ditemukan hasil bahwa terdapat kesesuaian dan ketidaksesuaian pada penerapan modul ajar bahasa Jawa di kelas. Ketidaksesuaian tersebut dipengaruhi oleh kendala-kendala baik dari guru itu sendiri, waktu, hingga sarana dan prasarana. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, peneliti memberikan beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh guru untuk meminimalisir adanya kendala dalam penerapan modul ajar di kelas.

Dalam wawancara dan observasi di SMP Negeri 26 Semarang peneliti menemukan data tentang modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa kelas VII, VIII, dan IX di sekolah tersebut. Wawancara dengan guru pertama yang mengajar kelas VII dan IX menghasilkan informasi bahwa dalam mengajar guru tersebut membuat modul ajar sendiri sebagai pedoman dalam mengajar pelajaran bahasa Jawa. Guru tersebut memperoleh modul ajar dengan cara membuat sendiri. Dalam penyusunan modul ajar, guru tersebut mempertimbangkan aspek diferensiasi. Aspek tersebut berarti mempertimbangkan perbedaan karakter setiap peserta didik agar dapat memutuskan penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran bahasa Jawa di kelas (Pitaloka & Arsanti, 2022). Wawancara dengan guru kedua yang mengajar kelas VIII menghasilkan informasi bahwa dalam mengajar guru tersebut berpedoman pada modul ajar. Modul ajar yang digunakan diperoleh dari MGMP. Berikut tabel berisi hasil observasi kesesuaian dan ketidaksesuaian penerapan modul ajar di dalam kelas.

Tabel 1. Tingkat Kesesuaian Modul Ajar dan Pembelajaran di Kelas

Kelas	Jumlah Poin Modul Ajar yang dibandingkan	Sesuai	Tidak Sesuai	Persentase Kesesuaian
VII	48 Poin	30 Poin	18 Poin	62,5 %
VIII	33 Poin	22 Poin	11 Poin	33,3 %
IX	45 Poin	35 Poin	10 Poin	77,7 %

Hasil analisis dari penelitian ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu (1) Kesesuaian dan Ketidaksesuaian Penerapan Modul Ajar di kelas, (2) Kendala Penerapan Modul Ajar, dan (3) Solusi. Ketiga sub bab tersebut akan dijabarkan secara rinci pada berikut ini.

Kesesuaian dan Ketidaksesuaian Penerapan Modul Ajar di Kelas

Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas dengan rencana yang sudah disusun dalam modul ajar. Adapun kesesuaian dan ketidaksesuaian akan dijabarkan pada rincian berikut ini.

Pembelajaran Kelas VII

Observasi dilakukan pada 5 kelas dengan materi Teks Narasi Peristiwa Budaya. Pada modul ajar, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam waktu empat kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran hanya dilakukan dalam waktu tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit.

Pada pertemuan pertama kegiatan pendahuluan dari poin satu sampai empat dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertera dalam modul ajar. Mulai dari mengucapkan salam, berdoa, hingga penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran. Terdapat ketidaksesuaian pada salah satu poin pendahuluan yaitu poin kelima yaitu penyampaian pertanyaan pemantik sebagai pengantar materi, namun dalam pelaksanaannya poin tersebut tidak dilaksanakan dan guru langsung memasuki kegiatan inti. Pada kegiatan inti, poin pertama yaitu “guru menerangkan apa yang dimaksud dengan teks narasi dan cara menyimak teks narasi”. Dalam pelaksanaannya guru hanya menyampaikan maksud dari teks narasi saja, tidak menyampaikan cara menyimak teks narasi. Poin kedua hingga kelima kegiatan inti yang dilaksanakan sesuai dengan yang tertera dalam modul ajar. Pada poin keenam yaitu “peserta didik menjawab soal-soal mengenai isi teks narasi *Rebutan Gunung ing Acara Grebeg Sawal*”, terdapat ketidaksesuaian dimana dalam modul ajar terdapat enam soal yang harus dikerjakan oleh siswa, namun dalam pelaksanaannya hanya terdapat lima soal saja. Soal yang tidak diberikan kepada siswa yaitu “*Apa iya saiki isih ana wong kang percaya marang tradhisi Grebeg Sawal? Golekna buktine bisa lumantar internet lan sumber liyane!*”. Poin ketujuh yaitu “guru bersama peserta didik mendiskusikan isi teks narasi *Rebutan Gunung ing Acara Grebeg Sawa*” tidak terlaksana dalam pembelajaran karena terdapat kendala kekurangan waktu, sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan pada pertemuan kedua. Kegiatan penutup yaitu berdoa dan mengucapkan salam dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertera dalam modul ajar.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pendahuluan dilaksanakan sesuai dengan modul ajar. Sebelum memasuki kegiatan inti, terdapat ketidaksesuaian yaitu adanya kegiatan mendiskusikan hasil pengerjaan soal pada pertemuan pertama. Pada kegiatan inti, terdapat empat poin mulai dari penjelasan tembung lingga dan tembung andhahan, kegiatan berdiskusi, siswa mencari tembung lingga dan tembung andhahan dalam teks narasi, hingga mendiskusikan hasil kerja. Semua poin dalam kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertera dalam modul ajar. Kegiatan penutup yaitu berdoa dan mengucapkan salam dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertera dalam modul ajar.

Pertemuan ketiga dalam modul ajar sepenuhnya tidak dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kelas langsung ke pertemuan keempat yaitu siswa berlatih menulis karangan narasi tentang peristiwa budaya. Hanya terdapat satu ketidaksesuaian pada pertemuan ini yaitu pada kegiatan inti. Pada poin ketiga “peserta didik mempresentasikan hasil tulisannya tentang peristiwa budaya” dan poin keempat “peserta didik sebagai pemirsa diberikan kesempatan menanggapi peserta presentasi sesuai dengan rubrik yang telah dibagikan” tidak terlaksana karena kekurangan waktu. Hasil tulisan siswa hanya dikumpulkan kepada guru, sehingga kegiatan pada dua poin tersebut tidak dilaksanakan minggu berikutnya.

Pembelajaran Kelas VIII

Observasi dilakukan pada 5 kelas dengan materi Teks Eksposisi. Pada modul ajar, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam waktu empat kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran hanya dilakukan dalam waktu tiga kali pertemuan saja. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit.

Pada pertemuan pertama dalam kegiatan pendahuluan terdapat ketidaksesuaian dimana dalam pelaksanaannya guru tidak menyampaikan poin empat yaitu manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan poin lima yaitu pertanyaan pemantik. Pada kegiatan inti guru memaparkan materi tentang pengertian teks eksposisi dan memberikan contoh teks eksposisi. Terdapat ketidaksesuaian pada kegiatan inti dimana guru tidak memaparkan materi dasar teks eksposisi, siswa diperintahkan untuk membaca di bahan ajar (buku paket), serta dalam modul ajar tertulis bahwa guru menyajikan contoh teks eksposisi berjudul “Ngempakake Laptop” berupa audio, namun dalam pelaksanaannya teks tersebut disajikan dalam bentuk visual berupa bacaan. Selanjutnya

guru dan siswa bertanya jawab secara lisan tentang teks tersebut. Hal itu sesuai dengan yang tertera dalam modul ajar.

Pada pertemuan kedua terdapat ketidaksesuaian dalam kegiatan inti. Dimana dalam modul ajar tertulis “guru menjelaskan materi tentang pengertian dan teknik membaca intensif”, namun dalam kegiatan pembelajaran poin tersebut tidak dilaksanakan. Pada kegiatan inti siswa diperintahkan membaca intensif teks “Paedahe Gadget” dan siswa mengerjakan soal tentang teks tersebut. Kegiatan yang tertulis selanjutnya dalam modul ajar adalah guru dan siswa membahas soal-soal yang telah dikerjakan, namun kegiatan tersebut tidak terlaksana karena waktu pembelajaran sudah habis.

Pada pertemuan ketiga kegiatan yang dilakukan adalah siswa berlatih menulis karangan teks eksposisi. Dalam modul ajar tertulis sebelum berlatih, guru terlebih dahulu menjelaskan cara menulis karangan eksposisi, namun dalam pembelajaran tidak dilaksanakan. Siswa langsung diperintahkan menulis karangan teks eksposisi. Ketidaksesuaian selanjutnya yaitu dalam modul ajar tertulis bahwa siswa mempresentasikan hasil karangannya dan siswa yang lain menanggapi, namun dalam pembelajaran tidak terlaksana karena waktu pembelajaran sudah habis. Hasil karangan siswa kemudian langsung dikumpulkan kepada guru.

Pada modul ajar terdapat pertemuan keempat. Kegiatan pada pertemuan ini yaitu menceritakan kembali teks eksposisi berjudul “Medhiya Sosial” dan refleksi pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak terlaksana karena pada materi teks eksposisi ini guru hanya mengajar dalam kurun waktu tiga pertemuan saja.

Pembelajaran Kelas IX

Observasi dilakukan pada 5 kelas dengan materi Teks Cerita Wayang Ramayana “Sang Kumbakarna”. Pada modul ajar, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam waktu tiga kali pertemuan, sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit.

Pada pertemuan pertama dalam kegiatan pendahuluan poin satu sampai empat dilaksanakan sesuai dengan modul ajar mulai dari mengucapkan salam, berdoa, presensi, hingga penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan terdapat poin yang tidak dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu poin lima yaitu “guru menyelipkan nilai tata krama dalam kehidupan sehari-hari”. Pada kegiatan inti, dalam modul ajar tertulis bahwa penyajian cerita Ramayana “Sang Kumbakarna” dalam bentuk audio visual berupa video, namun dalam pelaksanaannya guru menyajikan cerita tersebut dalam bentuk visual berupa teks. Setelah membaca teks, siswa berdiskusi tentang tokoh dan watak yang terdapat pada cerita wayang Ramayana “Sang Kumbakarna”. Setelah berdiskusi, dalam modul ajar tertulis bahwa siswa bergiliran mempresentasikan hasil diskusi, namun dalam pelaksanaannya tidak ada diskusi hingga pembelajaran berakhir karena waktu tidak cukup.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar. Pertemuan kedua siswa melakukan diskusi untuk menemukan amanat yang terkandung dalam cerita wayang Ramayana “Sang Kumbakarna”. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Dalam presentasi ini, siswa tidak hanya memaparkan amanat saja, tetapi juga mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan pertama yaitu tokoh dan watak pada cerita wayang Ramayana “Sang Kumbakarna”.

Pada pertemuan ketiga, semua kegiatan yang tertera dalam modul ajar tidak dilaksanakan dalam pembelajaran. Pada modul ajar dijelaskan bahwa kegiatan pertemuan ketiga yaitu siswa berlatih membaca cerita wayang Ramayana “Sang Kumbakarna” dengan memperhatikan aspek *wirama*, *wirasa*, *wiraga*, setelah itu siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut. Dalam pelaksanaannya, pertemuan ketiga peserta didik mengerjakan 10 soal tentang cerita wayang Ramayana “Sang Kumbakarna”.

Kendala Penerapan Modul Ajar

Ketidaksesuaian antara modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran terjadi karena adanya beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut diantaranya kekurangan waktu dalam pembelajaran tiap pertemuan, sarana prasarana yang tidak memadai, kekurangan waktu pembelajaran aktif dalam satu semester, guru lupa dengan apa yang ditulis dalam modul ajar, dan kurang pahamnya guru dengan isi modul ajar yang diperoleh. Setiap

pertemuan berlangsung selama 2x40 menit. Waktu tersebut seringkali tidak cukup untuk menuntaskan seluruh kegiatan dalam satu pertemuan, sehingga ada beberapa kegiatan yang dialihkan ke pertemuan berikutnya. Hal itu biasanya terjadi karena guru tidak mengelola waktu pembelajaran dengan baik (Sasmita & Darmansyah, 2022). Kendala berikutnya yaitu sarana dan prasarana tidak memadai. Ada beberapa poin dalam modul ajar seperti penyajian teks yang seharusnya menggunakan audio visual menjadi visual saja. Hal itu terjadi karena *proyektor* dan *sound system* pada sekolah tersebut jumlahnya terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terbatas juga. Sarana dan prasarana yang kurang memadai bisa menghambat kegiatan pembelajaran (Hidayat Rizandi et al., 2023). Jumlah pertemuan pembelajaran aktif pada semester tersebut terbatas, sehingga pada materi tersebut guru mempersingkat pertemuan. Pada guru pertama kelas VII seharusnya empat pertemuan menjadi tiga pertemuan, dan guru kedua dari empat pertemuan hanya menjadi dua pertemuan saja. Kendala berikutnya yaitu guru pertama seringkali lupa terhadap apa yang telah ditulis dalam modul ajar, sehingga ada beberapa kegiatan yang terlewatkan. Kendala berikutnya pada guru kedua yaitu kurang paham dengan modul ajar yang diperoleh dari MGMP, sehingga banyak kegiatan yang tidak dilaksanakan. Kendala tersebut terjadi karena guru kurang berkompeten untuk menyusun modul ajar sendiri dengan menyesuaikan aspek pembelajaran di sekolah tersebut (Nurhayati et al., 2022). Kendala terakhir adalah siswa kurang mengerti kosakata bahasa Jawa, sehingga guru tersebut dalam mengajar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai terjemahan. (Josaphat et al., 2022) menyatakan bahwa eksistensi bahasa Jawa pada kalangan remaja saat ini mulai memudar. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari mayoritas bahasa Indonesia, sehingga siswa menjadi kurang paham mengenai kosakata bahasa Jawa. Kendala tersebut menjadikan waktu pembelajaran tidak dapat digunakan secara efektif.

Solusi

Dari beberapa kendala yang sudah ditemukan, peneliti merumuskan beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir adanya ketidaksesuaian dalam penerapan modul ajar di kelas. Solusi pertama yaitu guru harus memperhatikan aspek pembelajaran. Seperti yang ditulis oleh (Wijayanti et al., 2022) bahwa dalam perencanaan modul ajar, seorang guru harus mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran seperti kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, waktu, materi pembelajaran, dan lain sebagainya. Pada penyusunan modul ajar, guru harus memperhitungkan waktu terkait berapa kali pertemuan untuk menuntaskan satu bab sesuai dengan kalender pendidikan agar tidak ada pertemuan dalam modul ajar yang terlewat atau tidak terlaksana, serta memperhitungkan waktu yang dibutuhkan dalam setiap pertemuan agar seluruh kegiatan dalam satu pertemuan dapat terlaksana. Hal itu selaras dengan pendapat (Sasmita & Darmansyah, 2022) bahwa seorang guru harus bisa manajemen waktu pembelajaran yang singkat dengan semaksimal mungkin. Dalam penyusunan modul ajar guru juga harus menyesuaikan sarana prasarana yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan apa yang tersedia di sekolah tersebut, contoh dalam kasus adalah penggunaan proyektor dan *sound system*. Akan lebih baik lagi apabila sekolah tersebut menyediakan sarana prasarana yang lengkap dan memadai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar tidak menggunakan media pembelajaran yang monoton dan membosankan. Hal itu selaras dengan pendapat (Hidayat Rizandi et al., 2023) bahwa apabila sarana dan prasarana pada sekolah tersebut memadai, maka dapat mendukung kegiatan pembelajaran agar diperoleh hasil yang maksimal. Solusi berikutnya yaitu diadakannya pelatihan penyusunan modul ajar terhadap guru SMP Negeri 26 Semarang. Pelatihan tersebut membuat guru dapat meningkatkan kualitasnya khususnya dalam penyusunan modul ajar dan penerapannya dalam pembelajaran (Anwar, 2023). Pelatihan tersebut juga dapat mengevaluasi kekurangan dan kesalahan guru dalam menyusun modul ajar, serta memotivasi guru untuk menyusun modul ajar sendiri tanpa berpedoman penuh pada modul ajar buatan MGMP. (Salamah et al., 2023) juga berpendapat bahwa dengan adanya pelatihan penyusunan modul ajar, guru menjadi lebih menyadari pentingnya menyusun modul ajar yang berkualitas. Solusi selanjutnya yaitu pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan akan menambah pengetahuan siswa terhadap kosakata bahasa Jawa. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Maghfirotnun & Robik, 2021)

bahwa salah satu cara guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa secara signifikan adalah dengan dilakukan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan sekolah. Solusi terakhir yang bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu menyediakan kamus bahasa Jawa baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Tesaurus, bausastra, dan sinonim merupakan beberapa kamus bahasa Jawa yang bisa dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Jawa (Insani & Mulyana, 2019). Penggunaan kamus tersebut berpengaruh pada efektivitas pembelajaran serta memudahkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar perlu diperhatikan. Penyusunan modul ajar tidak semata hanya untuk melengkapi administrasi akademik saja, tetapi fungsi utamanya untuk pedoman pembelajaran. Dari perbandingan dua guru yang berbeda, diperoleh dugaan bahwa kesesuaian penerapan modul ajar oleh guru yang menyusun modul ajar sendiri lebih baik daripada guru yang tidak menyusun modul ajar sendiri atau memperoleh modul ajar dari MGMP. Hal tersebut dapat dikaji lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya terbatas hanya sampai pada perumusan solusi dari kendala penerapan modul ajar di dalam kelas, sehingga penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian dan ketidaksesuaian dalam penerapan modul ajar pada pembelajaran di kelas. Tingkat kesesuaian secara rata-rata berada pada persentase 57,8%. Terdapat kegiatan pembelajaran yang terlewatkan dan pertemuan yang tidak terlaksana dan perubahan media pembelajaran. Pembelajaran oleh guru yang membuat modul ajar sendiri cenderung lebih tersusun daripada guru yang menggunakan modul ajar dari MGMP. Ketidaksesuaian dalam penerapan modul ajar di kelas dipengaruhi oleh beberapa kendala seperti manajemen waktu yang tidak maksimal, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru kurang paham dengan modul ajar yang digunakan, hingga kendala bahasa pada siswa. Dari beberapa kendala tersebut peneliti memberikan solusi dengan didasarkan oleh beberapa penelitian terdahulu antara lain memperhatikan semua aspek pembelajaran dalam penyusunan modul ajar, guru belajar manajemen waktu sebaik mungkin, dan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah. Pelatihan penyusunan modul ajar juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dan mengevaluasi guru tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk bisa mengkaji lebih dalam penelitian ini mengenai kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa sehingga dapat memperoleh kualitas penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, U. D. (2024). *e-IS S N: 2745-6072 p-IS S N: 2745-6064 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA Universitas Darma Agung MEDAN*. 5(3), 43–52.
- Alfiansyah, I., & Hakiky, N. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 04(01), 1–8.
- Anwar, R. N. (2023). *2023 Revised: February 16*. 1(1), 102–109.
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Hidayat Rizandi, Muhammad Arrazi, Asmendri, & Milya Sari. (2023). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.51339/akademika.v5i1.745>
- Insani, N. H., & Mulyana, M. (2019). Pengembangan kamus bahasa Jawa digital berbasis android. *LingTera*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24435>
- Irawan, S., & Mukhlis, M. (2023). Keterampilan Abad 21 dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum

- 344 *Analisis Kesesuaian Modul Ajar dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) – Dea Fitriani Fatimah, Nur Hanifah Insani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9691>
- Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 235–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.634>
- Jamaluddin, Rahman, H., Suriyati, Nur, M. J., & Yusniar. (2023). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 30–39.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1981>
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Lina Marlina. (2022). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran guru PPKN terhadap kesesuaian proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKN (studi deskriptif kualitatif di SMA Maulana Yusuf Kota Serang). *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya | PROPATRIA*, 5(2), 158–170. <http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/propatria/article/view/2145>
- Maghfirotn, K., & Robik, M. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa*. 02(01), 59–66.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nahak, R. L., & Benu, A. Y. (2021). Analisis Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Satu Lembar Tematik Berbasis Active Learning dengan Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1539–1546. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.943>
- Nasution, T., & Amalia, R. (2020). Analisis Kesesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pembelajaran yang Diterapkan di Kelas oleh Guru Matematika di MAN 1 Aceh Tamiang. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 559–563.
<http://publikasi.fkip-unsam.org/index.php/semnas2019/article/view/78>
- Nur'aini, S. C., Hanti, M. D. N., Cahya, N. F. R., & Damariswara, R. (2022). Analisis Perbedaan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Prototype 2022 Berbasis Buku Panduan Guru Sekolah Dasar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5(2015), 603–615.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1986>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiyah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Salamah, E. R., Eka Tiyas Rifayanti, Z., Trisnawaty, W., & Subaidah, S. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Siswa Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v3i1.307>
- Sartika, R., Susanti, D., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., & Padang, U. N. (2019). *EcoGen Dasar yang Menggunakan Kurikulum 2013 di SMKN Manajemen Bisnis Email : rahmisartika17@gmail.com*
Keywords : *learning implementation plan , learning implementation process, curriculum 2013 EcoGen Volume 2 , Nomor 3 , 5 September 2019*. 2(September), 259–269.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan

- 345 *Analisis Kesesuaian Modul Ajar dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) – Dea Fitriani Fatimah, Nur Hanifah Insani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9691>
- kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62.
<https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Taufiq, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka: Pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 02(03), 48–54.
- Widhiyanto, R., Zulaeha, I., & Wagiran, W. (2024). Analisis kebutuhan modul pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 151–162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.918>
- Wijayanti, R., Yusron, R. M., Hermanto, D., & Novitasari, A. T. (2022). Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (PkMN)*, 3(2), 782–788.
- Zahro, A., & Aprilia, D. (2024). *Pengembangan modul ajar menulis naskah drama satu babak Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas XI SMK*. 7, 705–714.